

BAB I

PENDAHULUAN

Yang akan dibahas pada bab 1 ini adalah latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dan masalah penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kehadiran bahasa tentunya tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena bahasa memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Dengan bahasa, manusia mampu menyampaikan ide, pikiran, perasaan, serta ekspresinya. Dengan kata lain bahasa merupakan sarana utama bagi pengarang sastra dalam menuangkan imajinasinya.

Sastra merupakan karya seni imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra sampai kepada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Bagi sejumlah pengarang justru bagian akhir ini merupakan tahapan yang paling kreatif.

Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak dan membatasinya pada mahakarya yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya¹. Sastra merupakan ciptaan kreatif imajinatif manusia bertolak dari kehidupan nyata yang ditulis atau dicetak serta memiliki ekspresi estetis, misalnya puisi, drama, dan cerita rekaan. Ekspresi estetis merupakan upaya pengeluaran pengalaman, perasaan, dan pikiran dari dalam diri manusia.

Damono berpendapat dalam Wahyuningtyas menyatakan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial, sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial². Kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat dan antar-peristiwa dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya.

Karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra fiksi (imajinatif) dan non fiksi (non-imajinatif). Terlepas dari apakah karya tersebut imajinatif atau non-imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai karya berdampak pada pemberi hiburan bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan banyak pengalaman tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat digunakan sebagai cermin kehidupan. Nilai-nilai itu dapat dipahami jika pembaca benar-benar menghayati isi dalam karya sastra.

¹ Wellek dan Austin Warren, *Teori kesusastraan*. (Jakarta: gramedia pustka utama, 1993), Hlm.12

² Sri wahyuningtyas dan wijaya heru, *Sastra: teori dan implementasi*, (surakarta: yuma pustaka, 2011) Hlm. 24

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan perasaan dan kejiwaan. Hal ini sangatlah menarik dibicarakan karena jiwa adalah hakikat kehidupan makhluk yang bernyawa.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh pengarang-pengarang yang kreatif.

Namun, semakin banyak pengarang maka semakin banyak pula cerita yang ditawarkan dalam novel yang mereka lahirkan, dan tidak sedikit pula yang mengandung unsur negatif, seperti pergaulan bebas dan kekerasan. Untuk pembelajaran bagi peserta didik tentunya cerita seperti ini sangat tidak bagus bagi

psikologis peserta didik yang berdampak pada sosiologis peserta didik, tetapi banyak juga pengarang yang mementingkan unsur-unsur edukasi dalam hasil karyanya. Salah satu penulisnya adalah Ahmad Fuadi.

Ahmad Fuadi yang merupakan alumni salah satu pesantren di Jawa Timur tentunya mencurahkan ilmu serta pengalaman yang ia dapatkan saat mengenyam pendidikannya dulu pada hasil karyanya, terlihat dari karya pertamanya yang berjudul *Negeri 5 Menara* sangat sarat dengan kehidupan di pesantren dan mengajarkan kepada pembaca tentang kesungguhan ia menggapai cita-cita yang digambarkan dengan tokoh fiksi dalam karyanya. Beliau juga menekankan slogan dari negeri Arab bahwa siapa yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkan hasil. Kemudian novel kedua dan ketiganya merupakan trilogi atau rangkaian dari karya pertamanya yaitu *Ranah Tiga Warna*, dan *Rantau Satu Muara*.

Pemilihan novel *Anak Rantau* yang merupakan novel Ahmad Fuadi yang ke-5 dilatarbelakangi oleh adanya memahami nilai-nilai edukatif yang tercermin dari perilaku para tokoh imajinatif dan kondisi sosial dalam novel ini. Novel *Anak Rantau* memiliki nilai edukatif positif yaitu penjelasan mengenai bagaimana sang penulis, Ahmad Fuadi berkisah tentang seorang anak yang bernama Hapi yang berada dalam pengawasan sang kakek dalam hal pendidikan maupun pergaulan Hapi, bagaimana Hapi menghadapi kakeknya sebagai pribadi yang keras. Novel *Anak Rantau* karangan Ahmad Fuadi dipilih karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi cerita maupun bahasanya.

Hepi sebagai tokoh utama yang ditinggalkan oleh ibu kandungnya saat ia masih sangat kecil, dalam pergaulannya di ibu kota membuat Martiaz—ayah Hepi kewalahan dengan tingkah laku Hepi saat ayahnya melihat nilai rapor anaknya yang tidak tergores oleh tinta sang guru, nilainya kosong, padahal setahu Martiaz anak bungsunya ini merupakan anak cerdas. Martiaz dengan tanpa persetujuan anaknya menitipkan Hepi kepada ayah Martiaz di tanah Padang agar Hepi dapat belajar dari kakeknya serta mempertanggungjawabkan ulahnya selama bersekolah di ibu kota.

Dari segi isi, novel *Anak Rantau* karangan Ahmad Fuadi mengisahkan seorang anak yang diberi nama unik oleh ayahnya—Donwori Bihepi atau biasa dipanggil Hepi. Hepi memiliki seorang kakak perempuan, Dora. Sebagai anak perempuan juga anak sulung, Dora yang membantu pekerjaan rumah tangga ia juga membantu pada usaha yang dirintis oleh ayahnya untuk menyambung hidup. Pada saat ayahnya mengirim Hepi ke tanah kelahirannya, Martiaz tentunya memiliki alasan sendiri, ia ingin anak laki-laknya lebih bisa bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, begitu menurut Martiaz. Novel *Anak Rantau* ini dibalut dengan genre petualangan juga persahabatan di tanah Minang. Fuadi dengan bahasa yang komunikatif mampu menyalurkan petualangan Hepi dengan teman baru juga di tempat yang baru kepada pembaca sehingga dapat menghadirkan pembaca dalam petualangan Hepi.

Latar cerita dalam novel ini pun menjadi daya pikat dan nilai tambah bagi pembaca. Adapun latar tempat dalam novel ini sebagian besar adalah di tanah Padang, juga sedikit menyebutkan Jakarta. Fuadi tak lupa menambahkan

suasananya yang sangat kental terasa di setiap latar tempat. Fuadi lahir di tanah padang, tak heran jika latar tempat dan suasana sangat nyata tergambar seolah-olah kita sebagai pembaca ada di tempat sebenarnya.

Kelebihan lainnya dalam novel *Anak Rantau* adalah gaya bahasa yang sangat khas dari sang penulis. Bahasanya yang orisinal, beberapa dimunculkan bahasa daerah tetapi masih dengan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, termasuk siswa tingkat menengah, dan mudah digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pencitraan yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* mudah diekspresikan dan diinterpretasikan.

Fuadi sendiri telah banyak memenangkan penghargaan baik nasional maupun mancanegara, beliau berpartisipasi aktif dalam dunia tulis-menulis. Ahmad Fuadi sendiri telah sering menjadi pembicara untuk memotivasi kaum muda untuk terus menulis. Tak hanya mengisi sebagai pembicara, ia juga terpilih sebagai residen dari *the Foundation Bellagio Center* di Italia. Dengan latar belakang Fuadi yang menorehkan banyak prestasi tersebut sangat tercermin dari hasil karangannya khususnya pada novel *Anak Rantau*

Penggunaan Teori Struktural menurut Nurgiantoro dipilih dalam membahas dari segi struktur yang berfungsi untuk menyusun secara runtut suatu karya sastra. Masalah struktur karya sastra dibicarakannya dalam rangka pembahasan tragedi, khususnya dalam pasal-pasal mengenai plot. Menurut pandangan aristoteles dalam tragedi, *action*, tindakan, bukan *character*, watak yang terpenting. Efek tragedi dihasilkan oleh aksi plotnya, dan untuk

menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai keseluruhan, *wholeness*; untuk itu harus dipenuhi empat syarat utama, yang dalam terjemahan bahasa Inggris disebut *order*, *amplitud*, atau *complexity*, *unity* atau *connection* atau *coherence*. *Order* berarti urutan atau aturan; urutan aksi harus teratur, harus menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal; terutama harus ada awal, pertengahan dan akhir yang tidak sembarangan. *Amplitude* (atau *complexity*) berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kekompleksan karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang masuk akal ataupun yang harus ada untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk. Atau sebaliknya, *Unity* berarti bahwa semua unsur dalam plot harus ada, tak mungkin tiada, dan tidak bisa bertukar tempat tanpa mengacaukan atau membinasakan keseluruhannya. *Connection* atau *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebut hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu. justru hal ini merupakan perbedaan hakiki antara sastrawan dan sejarahwan: sejarahwan menceritakan yang terjadi, sedangkan sastrawan menceritakan peristiwa atau kejadian yang masuk akal atau yang harus terjadi, berdasarkan tuntutan konsistensi dan logika ceritanya.³

Teori Sosiologi Sastra dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur keadaan sosial yang dialami tokoh yang terkandung dalam novel *Anak Rantau*. Aspek-aspek sosial inilah yang merupakan objek utama sosiologi sastra. Sebagai dunia,

³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2015), hlm. 94.

karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek manusia dan masyarakat inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah aspek sosialnya, baik sosiologi pengarang, sosiologi tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra maupun sosiologi yang memperlakukan pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra tersebut. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai edukatif sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Karena hasil dari penelitian ini adalah sebagai implikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang nantinya akan disajikan pada peserta didik.

Nilai adalah sesuatu yang dapat diukur, baik maupun buruk. Nilai juga berfungsi sebagai petunjuk umum mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai edukatif tentunya tak lepas dari kehidupan kita sehari-hari, khususnya bagi peserta didik, karena mencerminkan kompetensi dasar pertama yaitu tentang sikap religius peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu contoh nilai edukatif menurut pendapat Tillman, beliau menyebutkan nilai edukatif terdapat duabelas aspek. Salah satunya adalah nilai

kerja sama dan tolong-menolong, yaitu menunjukkan nilai rasa saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Anak Rantau* salah satu contoh nilai tolong menolong peneliti kutip pada halaman 33, yaitu

Sampai suatu hari hati Datuk dan Salisah tergerak, mereka bersikeras mengurus surau berdua saja dan berhasil menghidupkannya lagi seperti sekarang. (*Anak Rantau*, hlm. 33)

Dalam kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan nilai kerja sama dan tolong menolong antara tokoh Datuk dan Salisah yang bersama-sama mengurus surau kemudian bertekad untuk menghidupkan lagi surau yang telah lama kehilangan jamaah, bahkan untuk mengajarkan anak-anak mengaji mereka yang menanganinya berdua, hingga menjadi imam salat yang dilakukan oleh Datuk.

Pemilihan nilai edukatif mengacu kepada kompetensi dasar 3.8 pada kelas XI pada ranah kognitif yang berbunyi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca serta kompetensi dasar 4.8 ranah psikomotor adalah mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Dengan menemukan informasi dari buku fiksi, baik dalam cerita pendek maupun novel siswa dapat juga menggali tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam karya sastra tersebut tentunya dengan bantuan dari guru agar para peserta didik dapat mengambil hal yang bermanfaat sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu nilai-nilai edukatif ini sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan dalam novel *Reach Your Dream* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep mengenai karya sastra?
2. Apa yang dimaksud dengan nilai edukatif ?
3. Apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi sastra?
4. Apakah terdapat nilai edukatif dalam novel *Anak Rantau* karangan Ahmad Fuadi?
5. Bagaimana bentuk analisis novel *Anak Rantau* karangan Ahmad Fuadi dengan pendekatan sosiologi sastra?
6. Apakah pembahasan tentang nilai edukatif dalam novel *Anak Rantau* dapat diimplikasikan di sekolah?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas batasan masalahnya yaitu “Nilai Edukatif Novel *Anak Rantau* Karangan Ahmad Fuadi dalam Perspektif Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis Nilai Edukatif Novel Anak Rantau Karangan Ahmad Fuadi dalam Perspektif Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengembangan pengetahuan dalam teori analisis nilai-nilai edukatif dalam novel khususnya novel Anak Rantau karangan Ahmad Fuadi.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a) Penelitian ini bermanfaat bagi guru, yaitu memberikan alternatif bahan ajar dalam materi cerita moral dalam pembelajaran SMA kelas XI dalam kompetensi dasar 3.8 dan 4.8 serta dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya materi sastra.
- b) Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri karena dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menganalisis novel Anak Rantau karangan Ahmad Fuadi dengan pendekatan sosiologi sastra. Dan novel tersebut sebagai alternatif dalam praktik mengajar bahasa

indonesia khususnya pada meninterpretasi nilai kehidupan dalam karya sastra dalam materi SMA kelas XI sekolah sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

- c) Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain karena diharapkan mampu menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya.